

MENELISIK SEJARAH DAN KEBERAGAMAN CORAK PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Kusroni,
STAI Al Fithrah, Surabaya
Email : kusroni87live.com

Abstrak:

Tafsir al-Qur'an merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia sesuai kemampuan dan kompetensinya dalam memahami makna kalam Allah. Pada masa Nabi yang notabene beliau adalah mufasir tunggal, belum muncul keberagaman corak dalam penafsiran, karena sumber penafsiran hanya satu yaitu Nabi. Hal ini berbeda dengan masa di mana umat Islam telah menyebar di berbagai wilayah yang dibarengi dengan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan berkembangnya berbagai aliran madhhab dan pemikiran. Perkembangan ilmu pengetahuan serta lahirnya berbagai aliran madhhab juga memberikan dampak pada keberagaman corak penafsiran al-Qur'an. Tulisan ini menelisis akar sejarah dan keberagaman corak penafsiran. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa sejarah kemunculan dan keberagaman corak penafsiran lahir bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan munculnya berbagai aliran madhhab dalam Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan berbagai corak penafsiran seperti corak *lughawī*, *fiqhī*, *falsafī*, *sūfī*, *'ilmī*, dan lain-lain. Sedangkan lahirnya berbagai aliran madhhab memunculkan corak *sunnī*, *shī'ī*, *mu'tazilī* dan lain-lain sesuai dengan ideologi yang dianut oleh mufasir.

Kata kunci : Corak tafsir, perkembangan tafsir, keberagaman corak tafsir

Abstract:

Tafsir al-Qur'an is an effort made by humans according to ability and competence in understanding the meaning of the word of Allah. At the time of the Prophet Muhammad who is a single mufasir, has not emerged the diversity of style in interpretation, because the source of interpretation is only one that is the Prophet. This is different with the period in which Muslims have spread in various regions accompanied by the development of science and the development of various thought and madhhab.

The development of science and the birth of various madhhab also give an impact on the diversity of the style of the Qur'an interpretation. This paper examines the historical roots and diversity of interpretive styles. The results of the literature analysis show that the history of the emergence and diversity of interpretive styles was born along with the development of science and the emergence of various madhhab in Islam. The development of science gave birth to various shades of interpretation such as lughawi, fiqhi, philosophical, sufi, and ilmi, and others. While the birth of various madhhab raises the style of sunni, sy'i, mu'tazili and others in accordance with the ideology adopted by the mufasir.

Keywords: Style of interpretation, development of interpretation, diversity of tafsir style.

Prolog

Kemajuan dalam bidang pemikiran sangat berpengaruh terhadap perkembangan keilmuan dan pengetahuan, baik ilmu eksak maupun ilmu religi atau agama. Ilmu tafsir dalam kapasitasnya sebagai *mubayyin* atau penjelas terhadap teks atau *naş* suci al-Qur'an tidak bisa lepas dari kemajuan perkembangan sebagaimana telah disebut di atas.

Banyak sekali perkembangan dan kemajuan yang terjadi terhadap ilmu tafsir, mulai dari corak, metode, pedekatan maupun teori pemaknaan. Tulisan ini akan berusaha menelisik akar sejarah dan keberagaman corak dalam penafsiran al-Qur'an. Tulisan ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan dalam kajian tafsir al-Qur'an dan sekaligus memberikan gambaran yang jelas mengenai keberagaman dalam khazanah tafsir al-Qur'an. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data kepustakaan (*library research*). Data yang dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini adalah kitab-kitab dan buku tafsir, metodologi tafsir, dan sejarah tafsir.

Pertanyaan yang didiskusikan dan berusaha untuk dijawab dalam tulisan ini adalah, (1) apa yang dimaksud dengan corak tafsir? (2) Bagaimana akar sejarah munculnya keberagaman corak penafsiran al-Qur'an? (3) Corak apa saja yang ada dan berkembang dalam penafsiran al-Qur'an?

Pengertian Corak Tafsir

Dalam kamus bahasa Indonesia kata corak mempunyai beberapa makna. Di antaranya corak berarti bunga atau gambar (ada yang berwarna

-warna) pada kain (tenunan, anyaman), juga bermakna berjenis-jenis warna pada warna dasar, juga berarti sifat (faham, macam, bentuk) tertentu.¹ Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun*, bahasa Arab yang berarti warna. Istilah ini pula digunakan Husain al-Dhahabī dalam kitabnya *al-Tafsīr wa-al-Mufasssīrūn*. Berikut potongan ulasan beliau (وعن ألوان التفسير في هذا العصر) الحديث....) (Tentang corak-corak penafsiran di abad modern ini).

Corak tafsir diartikan sebagai kecenderungan keahlian atau spesifikasi yang dimiliki oleh seorang mufasir. Hal ini bisa dilatarbelakangi oleh pendidikan, lingkungan maupun akidahnya.² Oleh sebab itu, bila mufasir adalah seorang ahli bahasa, maka dia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan analisa kebahasaan, atau biasa dikenal dengan corak *lughawī*. Bila mufasir adalah seorang pakar dalam bidang ilmu pengetahuan (sains), maka kecenderungan penafsirannya adalah lebih menggunakan pendekatan ilmiah atau biasa dikenal dengan istilah corak *'ilmī*, dan begitu seterusnya. Akan tetapi, kesimpulan di atas bukan berarti memberikan pemahaman bahwa mufasir hanya memiliki satu keahlian dalam cabang ilmu saja, karena dalam menafsirkan al-Qur'an dibutuhkan *scabrek* perangkat dan persyaratan akademis maupun metodologis.

Sedangkan kata tafsir merupakan *maṣdar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang dalam *kamus al-Munawwir* bermakna tafsiran, interpretasi, penjelasan, komentar, dan keterangan.³ Arti tafsir itu sendiri menurut bahasa (*lughah*) Arab adalah التبيين والإيضاح (menjelaskan, menerangkan).⁴

Dalam kitab *Lisān al-'Arab* dijelaskan bahwa kata tafsir diambil dari kata *al-fāsu* yang berarti menjelaskan dan menyingkap sesuatu yang tertutup. Kata *al-tafsīr* juga bermakna menyingkap maksud sesuatu yang sulit.⁵

Sedangkan tafsir menurut istilah adalah:

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 220.

² Anshori LAL, *Tafsīr bi al-Ra'yi, Menafsirkan al-Qur'an dengan Ijtihad*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2010), 88

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 1068

⁴ Muhammad Husein al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islāmiyah, 2004), Vol.I, 12

⁵ Muhammad bin Mukram bin Manzhūr al-Afriqī, *Lisān al-'Arab*. (Beirut: Dār Ṣādir, 1412 H), Vol.V, 55.

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه
واستخراج أحكامه وحكمه.

“Tafsir adalah Ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya”.⁶

Dari penjelasan dua kata di atas, yakni corak dan tafsir, maka bisa ditarik pemahaman bahwa corak tafsir adalah bentuk kecenderungan dalam menafsirkan al-Qur'an yang dilatari oleh kapasitas yang dimiliki mufasir.

Kemunculan dan Keberagaman Corak Penafsiran al-Qur'an

al-Qur'an memang sangat terbuka untuk ditafsirkan (*multi interpretable*), dan masing-masing mufasir ketika menafsirkan al-Qur'an biasanya juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural di mana ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga berpengaruh baginya. Di samping itu, ada kecenderungan dalam diri seorang mufasir untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni, sehingga meskipun objek kajiannya tunggal (yaitu teks al-Qur'an), namun hasil penafsiran al-Qur'an tidaklah tunggal, melainkan plural. Oleh karenanya, munculnya corak-corak penafsiran tidak dapat dihindari dalam sejarah pemikiran umat Islam.⁷

Keberagaman corak penafsiran merupakan hal positif yang menunjukkan akan kekayaan khazanah pemikiran umat Islam yang digali dari al-Qur'an. Ini artinya al-Qur'an telah memberikan andil yang cukup besar dan merestui bagi tumbuh suburnya pluralitas dalam penafsiran itu sendiri. Karena hampir dalam setiap lini kehidupan, termasuk dalam pemikiran *fiqh*, *kalam*, tasawuf, dan *tafsir* terdapat aliran atau *madhhab* yang bervariasi.⁸

Dalam menyikapi keberagaman corak penafsiran di atas, menurut Abdul Mustaqim, ada beberapa sikap yang bisa dan mesti diambil. *Pertama*: kritis dalam melihat produk-produk tafsir tersebut, apakah ada *hidden interest* dibalik penafsirannya? Apakah ada penyimpangan dan apakah penafsirannya didukung oleh argumentasi yang kuat? *Kedua*: jika

⁶ Al-Zarkāshī, “*Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*”, (Dār al-Ahyā al-Kutub al-Arabiyah, Jilid I cct I, 1376 H-1957 M), 13

⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 59-60.

⁸ Ibid.

memang argumen-argumen tersebut kuat, maka kita harus menghormati pendapat tersebut, meskipun kita tidak harus mengikuti.⁹

Dari kenyataan di atas, bisa ditarik pemahaman bahwa, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasir tatkala ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir.

Pada abad pertengahan, berbagai corak ideologi penafsiran mulai muncul, yakni pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti 'Abbāsiyah. Momentum ini menemukan masa emasnya terutama pada masa pemerintahan khalifah kelima dinasti 'Abbāsiyah, yaitu Harun al-Rashīd (785-809 M). Sang khalifah memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh khalifah berikutnya yaitu al-Makmūn (813-830 M). Dunia Islam pada saat itu bisa jadi merupakan puncak kemajuan dalam peta pemikiran dan pendidikan serta peradaban, masa ini dikenal dengan zaman keemasan (*the golden age*).¹⁰

Di sisi lain, ilmu yang berkembang di tubuh umat Islam selama periode abad pertengahan yang bersentuhan langsung dengan keislaman adalah ilmu *fiqh*, ilmu *kalam*, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, sastra dan filsafat. Karena banyaknya orang yang berminat besar dalam studi setiap disiplin ilmu itu yang menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka dalam memahami al-Qur'an, serta mencari dasar yang melegitimasi teori-teorinya dari al-Qur'an, maka muncullah kemudian tafsir *fiqhī*, tafsir *i'tiqādī*, tafsir *ṣūfī*, tafsir *ilmī*, tafsir *falsafī* dan lain-lain.¹¹

Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir. Kata kuncinya adalah terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut. Kecenderungan inilah yang kemudian muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan.¹²

Kitab-kitab tafsir yang berhasil dikaryakan oleh sarjana-sarjana muslim pada masa itu antara lain seperti tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl*

⁹ Ibid.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 61.

¹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 20.

¹² Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 61.

al-Āyi al-Qur'ān karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w: 923 M), *al-Kashshāf* karya Zamakhsharī (w:1144 M) yang bercorak ideologi Mu'tazilah, kemudian *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w:1209 M) dengan corak teologi *sunnī*, dan Tafsir *al-Jalālain* karya al-Maḥallī (w:1459 M) bersama al-Suyūṭī (w:1505 M) dengan corak *lughawī*.

Muhammad Husein al-Dhahabī mengatakan bahwa setiap orang yang membaca kitab-kitab tafsir dengan berbagai macam corak (*alwān*)-nya tidak akan memiliki keraguan bahwa segala hal yang berkaitan dengan kajian-kajian tafsir tersebut telah dibahas dan dirintis oleh mufasir-mufasir terdahulu (*al-Aqdamūn*).¹³

Adapun corak-corak tafsir yang berkembang dan populer hingga masa modern ini adalah sebagai berikut:

1. Corak *Lughawī*

Corak *lughawī* adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata (*tahfīl al-lafẓ*), mulai dari asal dan bentuk kosa kata (*mufradāt*), sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek *nahwu*, *ṣarf*, kemudian dilanjutkan dengan *qirā'at*. Tak jarang para mufasir juga mencantumkan bait-bait syair Arab sebagai landasan dan acuan.¹⁴

Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an yaitu bahasa Arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan *nahwu*, *balaghah* dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa al-Qur'an, seorang mufasir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an sehingga akan mampu mengungkap makna di balik kalimat tersebut. Bahkan Ahmad Shurbasi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (*nahwu*, *ṣarf*, etimologi, *balaghah* dan *qirā'at*) sebagai syarat utama bagi seorang mufasir.¹⁵ Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam penafsiran al-Qur'an.

Di antara kitab tafsir yang menekankan aspek bahasa atau *lughah* adalah *Tafsir al-Jalālain* karya bersama antara al-Suyūṭī dan al-Maḥallī, *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhrudīn al-Rāzī, dan lain-lain.

¹³ Muhammad Husein al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islāmiyah, 2004), 194.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 87-89

¹⁵ Ahmad Shurbasi, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. I, 1999), 31

Di bawah ini merupakan contoh penafsiran corak *lughawī*:

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَهُمْ الْيَهُودُ وَلَا وَعَبْرِ الضَّالِّينَ وَهُمْ النَّصَارَى وَنُكْتَةُ الْبَدَلِ إِفَادَةٌ أَنَّ
الْمُهْتَدِينَ لَيْسُوا يَهُودَ وَلَا نَصَارَى. ¹⁶ " ذَلِكَ " أَي هَذَا " الْكِتَابِ " الَّذِي يَقْرُؤُهُ مُحَمَّدٌ . " لَا رَيْبَ " لَا
شَكَّ. ¹⁷

وَأما قوله جل جلاله : رَبِّ الْعَالَمِينَ فاعلم أن قوله : رَبِّ مضاف وقوله : الْعَالَمِينَ مضاف إليه ،
وإضافة الشيء إلى الشيء تمتنع معرفتها إلا بعد حصول العلم بالمتضايقين، فمن المحال حصول
العلم بكونه تعالى ربا للعالمين إلا بعد معرفة رب العالمين. ¹⁸

2. Corak Filsafat

Di antara pemicu munculnya keragaman penafsiran adalah perkembangan kebudayaan dan pengetahuan umat Islam. Bersamaan dengan itu pada masa *Khilāfah* ‘Abbāsiyah banyak digalakkan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Di antara buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah buku-buku filsafat, yang pada gilirannya dikonsumsi oleh umat Islam.

Contoh penafsiran corak filsafat sebagaimana ditulis oleh al-Dhahabī adalah sebagai berikut:

كذلك يشرح إخوان الصفا الشياطين شرحاً فلسفياً بحثاً لا يتفق مع ما جاء به الدين فيقولون: "إن الله
أشار إلى النفوس ووساوسها بقوله - في الآية [112] من سورة الأنعام: {شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ
يُوجِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا} فشياطين الجن هي النفوس المفارقة الشريرة التي
قد استجنت عن إدراك الحواس. وشياطين الإنس هي النفوس المتجسدة المستأنسة بالأجساد."
ثم يقولون: "أمثال هذه النفوس التي ذكرناها - يعنون النفوس الخبيثة - هي شياطين بالقوة، فإذا
فارقت أجسادها كانت شياطين بالفعل."

كما يفهمون أن تسمية الله الشهداء في قوله في الآية [69] من سورة النساء: {فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ
اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشَّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا} بهذا الاسم إنما هو
لشهادتهم تلك الأمور الروحانية المفارقة للهوى، ويعنون بها جنّة الدنيا ونعيمها.

3. Corak Ilmiah (*ilmī*)

Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi.

Di samping itu, al-Qur'an juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan belenggu-belenggu berfikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam. Allah ta'ala telah mendorong kita untuk mengamati ayat-ayat *kauniyah*, di samping ayat-

¹⁶ Al-Mahalfi, al-Suyūfī, *Tafsir al-Jalālain*, tp., tt., 2

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Al-Rāzi, *Mafātih al-Ghaib*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, tt), Vol. I, 24.

ayat *qur'āniah*, oleh karena itu, dalam al-Qur'an kita temukan ayat-ayat seperti:

قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (الأنعام : 97) وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ
قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ (الأنعام : 98) كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (يونس : 24)

Beberapa ayat di atas mendorong manusia untuk berfikir dan memahami al-Qur'an secara mendalam. Keberadaan ayat yang memiliki ketelitian redaksi mengindikasikan bahwa ayat-ayat seperti ini ditujukan bagi kelompok tertentu yang mampu berfikir secara mendalam. Merekalah yang dibebani untuk menyingkapnya karena hanya mereka yang mampu melakukannya, sebagaimana hanya ahli *Balāghah*-lah yang dapat mengungkap keindahan bahasa al-Qur'an.

Dengan semangat ini, bermunculan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat *kauniah* dengan bertolak dari proposisi pokok-pokok bahasa, berdasarkan kapasitas keilmuan yang mereka miliki dan hasil pemikiran dan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena alam. Menurut Muhammad Shahrūr, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berisi informasi ilmu pengetahuan diperlukan "*ta'wīl 'ilmī*" (penafsiran secara ilmiah). Dengan demikian, posisi Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi sebenarnya belum melakukan takwil terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berisi informasi ilmu pengetahuan tersebut. Nabi hanya diberi tugas untuk menyampaikannya kepada manusia tanpa menakwilkannya. Kalaupun Nabi melakukan takwil, maka takwil itu merupakan sesuatu yang *nisbī*, sesuai dengan konteks zamannya.¹⁹

Berangkat dari paradigma ini, penakwilan terhadap al-Qur'an harus dilakukan secara terus menerus sesuai perkembangan dan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Asumsi ini berlandaskan pada konsep *thabāt al-nash wa taghayyur al-muhtawā* (bahwa teks al-Qur'an itu tetap, sedangkan pemahaman mengenai kandungannya bersifat dinamis). Masih menurut Shahrūr, dengan melakukan takwil, seseorang akan dapat membuktikan kemujizatan al-Qur'an, tidak saja dari aspek *linguistic* atau keindahan bahasa, akan tetapi juga dari aspek saintifik dan sisi keilmiahannya. Hal ini karena al-Qur'an tidak hanya untuk orang Arab, melainkan untuk seluruh manusia.²⁰

Hanya saja, perlu digarisbawahi, bahwa meskipun ayat-ayat al-Qur'an bisa ditakwil oleh manusia, namun yang dapat menakwilkan secara

¹⁹ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 128

²⁰ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 128

sempurna hanyalah Allah, sebab pengetahuan Allah bersifat sempurna dan mutlak, sedangkan hasil takwil yang dilakukan oleh manusia bersifat relatif, karena pengetahuan manusia juga bersifat *nisbi*. Sebagai konsekuensinya, takwil harus bersifat “*sairūrah*” (*on going process*) berkembang terus-menerus seiring kemajuan dan perkembangan teori ilmu pengetahuan.²¹

Tokoh yang dipercayai gigih dalam mendukung tafsir ‘*ilmī*’ adalah al-Ghazālī (w: 1111 M). Dalam dua kitabnya, yaitu *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn dan Jawāhir al-Qur’ān* ia banyak mengemukakan pendapatnya beserta alasan-alasan yang mendukung.²² Al-Ghazālī juga mengatakan: “Segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu maupun yang kemudian, baik yang telah diketahui maupun belum, semua bersumber dari al-Qur’an al-Karim”.²³ Hal ini menurut al-Ghazālī, karena segala macam ilmu termasuk dalam *af’āl* Allah dan sifat-sifat-Nya, sedangkan al-Qur’an menjelaskan tentang *Zat*, *af’āl*, dan sifat-Nya. Pengetahuan tersebut tidak terbatas, dan di dalam al-Qur’an terdapat isyarat-isyarat menyangkut prinsip-prinsip pokoknya.²⁴ Hal terakhir ini, antara lain, dibuktikan dengan mengemukakan ayat, “Apabila aku sakit maka Dia-lah yang mengobatiku” (QS. Ash-Shu ‘arā’ [26]: 80). Obat dan penyakit, menurut al-Ghazālī tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang berkecimpung di bidang kedokteran. Dengan demikian, ayat di atas merupakan isyarat tentang ilmu kedokteran.²⁵

Ulama lain adalah Fakhrud-dīn al-Rāzī, (1209 M), meskipun ia tidak sepenuhnya sependapat dengan al-Ghazālī, namun dalam kitabnya, *Mafātih al-Ghaib*, ia banyak melakukan pembahasan ilmiah menyangkut filsafat, teologi, ilmu alam, astronomi, kedokteran, dan sebagainya. Sampai-sampai, kitab tafsirnya tersebut dinilai secara berlebihan sebagai mengandung segala sesuatu kecuali tafsir.²⁶

Tokoh lainnya adalah Ṭanṭawī Jauharī (1870-1940) dalam karyanya *Tafsīr al-Jawāhir*, bahkan sebelumnya, Muhammad Rashīd Riḍā (1865-1935) dengan *Tafsīr al-Manār*-nya, dinilai berusaha juga membuktikan hal tersebut. Menurut penilaian Ignaz Goldziher, ia berusaha membuktikan bahwa al-Qur’an mencakup segala hakikat ilmiah yang diungkapkan oleh

²¹ Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur’ān ; Qirā’ah Mu’asirah*, (Damaskus: al-Ahāfi li al-Ṭibā’ah al-Nashr wa al-Tauzī’, 1992), 60.

²² Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 154.

²³ Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, (Kairo, al-Thaqāfah al-Islāmiyah, 1356 H), Vol.I, 301.

²⁴ Al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur’ān*, (Mesir, Percetakan Kurdistan, tt), 31-32.

²⁵ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 155.

²⁶ *Ibid.*

pendapat-pendapat kontemporer (pada masanya), khususnya di bidang filsafat dan sosiologi.²⁷

Di lain sisi, al-Shātibī (w: 1388) merupakan tokoh yang gigih menentang sikap di atas, ia mengatakan, al-Qur'an tidak diturunkan untuk maksud tersebut.²⁸ Dan bahwa seseorang dalam rangka memahami al-Qur'an, harus membatasi diri menggunakan ilmu-ilmu bantu pada ilmu-ilmu yang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an, siapa yang berusaha memahaminya dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu lainnya, maka ia sesat dan keliru dan mengatasnamakan Allah dan Rasul-Nya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkannya.²⁹

Namun menurut Quraish Shihab, apa yang dikemukakan oleh al-Shātibī di atas, juga sukar untuk dipahami dan diterima, karena kita berkewajiban memahami al-Qur'an sesuai dengan masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang Arab yang hidup di masa dakwah Nabi Muhammad SAW.³⁰

Contoh Tafsir ilmi antara lain adalah seperti yang dikutip oleh al-Dhahabī dalam *Tafsir wa al-Mufasssīrūn*.

وكشفوا أن التغيير في التركيب الكيماوى - بل والمعنوى - ناشىء عن تخالف نسبة المقادير،
والقرآن يقول: وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ. وكشفوا أن للجمامات حياة قائمة بماء التبلىور، والقرآن
يقول: وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ.
وحققوا أن العالم العضوى - ومنه الإنسان - ترقى من الجماد، والقرآن يقول: وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ
سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ..
وكشفوا ناموس اللقاح العام فى النبات، والقرآن يقول: خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ، ويقول:
فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى، ويقول: اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بَهِيحٍ، ويقول: وَمِنْ
كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رُوحَيْنِ اثْنَيْنِ.
وكشفوا طريقة إمساك الظل - أى التصوير الشمسى - والقرآن يقول: أَلَمْ نَرِ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ
وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا.
وكشفوا تسيير السفن والمركبات بالبخار والكهرباء، والقرآن يقول - بعد ذكره الدواب والجوارى
بالريح -: وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ.

4. Corak *Fiqhī*

Sebagaimana corak-corak lain yang mengalami perkembangan dan kemajuan dengan berbagai macam kritik dan pro kontranya, corak *fiqhī* merupakan corak yang berkembang. Tafsir *fiqhī* lebih populer disebut

²⁷ Ibid.

²⁸ Al-Shātibī, *al-Muwāfāqāt*, (Beirut : Dār al-Ma'rifah,tt), 80.

²⁹ Ibid, 81-82.

³⁰ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 156.

tafsir *ayāt al-Ahkām* atau tafsir *ahkām* karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an.³¹

Dilihat dari sisi pro-kontranya, tafsir corak *fiqhī* merupakan jenis corak yang banyak diterima hampir semua lapisan mufasir.³² Tafsir ini berusia sudah sangat tua, karena kelahirannya bersamaan dengan kelahiran tafsir al-Qur'an itu sendiri. Banyak sekali judul kitab yang layak untuk disebutkan dalam deretan daftar nama-nama kitab tafsir *ayāt al-Ahkām*, baik dalam bentuk *tahfīfī* maupun *mauḍū'ī*, antara lain : *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Jaṣṣāṣ (917-980 M), seorang *faqīh* madhhab Hanafi. *Ahkām al-Qur'ān* karya ibn al-'Arābī (1075-1148 M). *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭūbī (w:1272 M). *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Shāfi'ī (w: 204 H.). dan masih banyak lagi karya tafsir di bidang fikih atau Tafsir *Ahkām*.

Contoh tafsir *fiqhī* antara lain adalah: kalimat *وَأَرْجِلْكُمْ* dalam masalah wudhu' yang terdapat dalam surah al-Mā'idah ayat 6. Jika dibaca *manṣub* (*fathah*) maka yang wajib dilakukan pada kaki ketika berwudhu' adalah membasuh bukan mengusap. Akan tetapi jika *majrūr* (*kasrah*) maka yang wajib hanya mengusap.³³

5. Corak Tasawuf

Menurut Quraish Shihab, corak ini muncul akibat munculnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.³⁴ Di samping karena dua faktor yang dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas, faktor lain adalah karena berkembangnya era penerjemahan karya-karya filsafat Yunani di dunia Islam, maka muncul pula tafsir-tafsir sufi *falsafī*. Antara lain adalah *Tafsīr al-Qur'ān* karya Sahal ibn Abdillah al-Tustārī (w: 283H). Tafsir ini dinilai oleh sebagian orang tidak memuaskan karena tidak lebih dari 200 halaman dan tidak lengkap mengapresiasi al-Qur'an 30 juz.³⁵

Kemudian muncul pula *Haqāiq al-Tafsīr* karya Abū Abdurrahmān al-Sulamī (w: 412 H). Namun tafsir ini dinilai oleh Ibnu Ṣalāḥ dan al-Dhahabī sebagai tafsir yang banyak mengandung kecacatan, bahkan dituduh banyak *bid'ah*, berbau *shī'ah* dan banyak memuat hadis *mauḍū'*.³⁶

³¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur,2009), 200.

³² Ibid, 201.

³³ Abū Abdillah al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-Arabī, Cet. V, 2003) Jilid. 6 hal. 90

³⁴ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 108.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 62.

³⁶ Ibid.

Demikian pula al-Dhahabī dalam kitab *Tazkirah al-Huffāz* pernah berkomentar bahwa kitab *Haqāiq al-Tafsīr* banyak terdapat takwil kaum *bāṭinī*. Ibnu Taimiyah dalam kitab *Minhāj al-Sunnah* menyatakan bahwa kitab tersebut banyak dusta.³⁷

Ada juga pula *Laṭāif al-Ishārāt* karya Abd al-Karīm ibn Hawāzin ibn Abd al-Mālik ibn Ṭalhah ibn Muhammad al-Qushairī (374 H- 465 H). Kitab ini dinilai positif oleh para ulama karena penafsirannya tidak menyimpang dan selalu berusaha mempertemukan antara dimensi syariat dan hakikat, antara lain makna lahir dan batin. Selain itu, tafsir tersebut relatif steril dari pembelaan ideologi mazhab.³⁸

Contoh penafsiran corak tasawuf atau *ṣūfī* antara lain adalah penafsiran al-Qushairī pada ayat:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. يعني طريق من أنعمت عليهم بالهداية إلى الصراط المستقيم ، وهم الأولياء والأصفياء . ويقال طريق من (أفنيتم) عنهم ، وأقمتهم بك لك ، حتى لم يقفوا في الطريق ، ولم تصدهم عنك خفايا المكر ويقال صراط من (طهرتهم) عن آثارهم حتى وصلوا إليك بك . ويقال صراط الذين أنعمت عليهم بحفظ الأدب في أوقات الخدمة ، واستشعار نعت الهيبة.³⁹

6. Corak *al-Adabī wa al-Ijtimā'ī*

al-Adabī wa al-Ijtimā'ī terdiri dari dua kata, yaitu *al-Adabī* dan *al-Ijtimā'ī*. Corak tafsir yang memadukan filologi dan sastra (*tafsir adabī*), dan corak tafsir kemasyarakatan. Corak tafsir kemasyarakatan ini sering dinamakan juga *ijtimā'ī*. Kata *al-Adabī* dilihat dari bentuknya termasuk *maṣdar* (infinitif) dari kata kerja (*maḍī*) *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra.

Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah *al-adabī* bisa diterjemahkan sastra budaya. Sedangkan kata *al-Ijtimā'ī* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan atau sosial. Jadi secara etimologis tafsir *al-Adabī wa al-Ijtimā'ī* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural.⁴⁰

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ Al-Qusyairi, *Laṭāif al-Ishārāt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), Vol.I, 14.

⁴⁰ M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA, 2002), 316-317.

Kepopuleran corak ini dimulai pada masa Shaikh Muhammad Abduh (1849-1905).⁴¹ Corak tafsir *al-Adabī al-Ijtīmāī* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.⁴²

Jadi, corak penafsiran *al-Adabī al-Ijtīmāī* adalah corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan. Suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya ayat, kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Contoh Tafsir *Adabī Ijtīmāī* antara lain adalah mengenai masalah sosial, sebagaimana dikutip oleh al-Dhahabī dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* :

"فمثلاً عندما تعرّض لقوله تعالى في الآية [3] من سورة العصر من التفسير المطوّل لها: وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ .. نجده يقول: "والصبر ملكة في النفس يتيسر معها احتمال ما يشق احتمالها، والرضا بما يكره في سبيل الحق. وهو خلق يتعلق به بل يتوقف عليه كمال كل خلق، وما أتى الناس من شيء مثل ما أتوا من فجاج البصر أو ضعفه. كل أمة ضعف البصر في نفوس أفرادها. ضعف فيها كل شيء، وذهبت منها كل قوة."
ومثلاً عندما تعرّض لقوله تعالى في الآية [3] من سورة الماعون: وَلَا يَحْضُرْ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ .. نجده يقرر: أن قوله: وَلَا يَحْضُرْ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ، كناية عن الذي لا وجود بشيء من ماله على الفقير المحتاج إلى القوت الذي لا يستطيع له كسباً."
ثم يقول: "وإنما جاء بالكناية ليفيدك أنه إذا عرضت حاجة المسكين، ولم تجد ما تعطيه، فعليك أن تطلب من الناس أن يعطوه. وفيه حث للمصدقين بالدين على إغاثة الفقراء ولو بجمع المال من غيرهم وهي طريقة الجمعيات الخيرية، فأصلها ثابت في الكتاب بهذه الآية، ونحن قوله تعالى في الأيتين [17، 18] من سورة الفجر: كَلَّا بَلْ لَأُنْكُرُمُونَ النَّبِيَّ * وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ، ونعمت الطريقة هي لإغاثة الفقراء، وسد شيء من حاجات المساكين"

Epilog

Corak tafsir diartikan sebagai kecenderungan atau spesifikasi seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh pendidikan, lingkungan dan akidahnya.

Pada abad pertengahan, berbagai corak ideologi penafsiran mulai lahir, lahirnya berbagai ideologi inilah yang menjadi embrio keberagaman

⁴¹ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 108.

⁴² Ibid.

corak dalam penafsiran al-Qur'an. Fase ini dimulai pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti bani Abbāsiyah. Hal ini terutama ketika masa pemerintahan khalifah kelima Dinasti Abbasiyah, yaitu Hārūn al-Rasyīd (785-809 M). dilanjutkan oleh khalifah berikutnya yaitu al-Makmūn (813-830 M).

Corak tafsir yang muncul dan berkembang pada masa itu dan masa-masa sesudahnya antara lain, corak *lughawī*, corak filsafat, corak *'ilmī*, corak *fiqhī*, corak tasawuf dan corak *adabī ijtimā'ī*.

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Ghazālī (al), Muhammad ibn Muhammad, *Jawāhir al-Qur'ān*, Mesir: Percetakan Kurdistan, tt.
- , *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Kairo: al-Thaqāfah al-Islāmiyah, 1356 H.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009.
- Karman, Supiana-M., *Ulumul Qur'an* Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- LAL, Anshori, *Tafsir bi al-Ra'yi, Menafsirkan al-Qur'an Dengan Ijtihad*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Maḥalli, (al) dan al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalālain*, tp., tt.
- Manẓūr, Muhammad bin Mukram ibn , *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Shādir, 1412 H.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Qurṭubī (al), Abū Abdillah, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Bairut: Libanon: Dār al-Kutub al-Arabi, Cet. V, 2003.
- Qushairī (al), *Laṭā'if al-Ishārāt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2007).
- Rāzi (al), *Mafātih al-Ghaib*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, tt).
- Shahrūr, Muhammad, *al-Kitāb wa al-Qur'ān; Qirā'ah Mu'aṣirah*, Damaskus: al-Ahālī li al-Ṭibā'ah al-Nashr wa al-Tauzī', 1992.
- Shāṭibī (al), *al-Muwāfaqāt*, Beirut : Dār al-Ma'rifah, tt.
- Shurbasi, Ahmad, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. I, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dḥahabī (al), Muhammad Husein, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islāmiyah, 2004.

*Menelisik sejarah dan keberagaman corak
penafsiran al-Qur'an*

Zarkāshī (al), *“Al-Burhān fī Ulūm al-Qur’ān”*, Dār al-Ahyā al-Kutub al-Arabiyyah, cet I, 1376 H-1957 M.